

Volume 9 Nomor 2 Agustus 2024

E-ISSN 2541-0938 P-ISSN 2657-1528

JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI
JURKAMI

JURKAMI

VOLUME 9
NOMOR 2

SINTANG
AGUSTUS
2024

DOI
10.31932

E-ISSN
2541-0938
P-ISSN
2657-1528

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, SELF CONFIDENCE, DAN LITERASI DIGITAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS X AKUNTANSI SMK NEGERI 4 SURABAYA

Luthfi Rosyida[✉], Moh. Danang Bahtiar²

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia¹²

[✉]Corresponding Author Email: luthfirosyida.20020@mhs.unesa.ac.id

Author Email : mohbahtiar@unesa.ac.id²

Abstract:

Article History:
Received: June 2024
Revision: July 2024
Accepted: July 2024
Published: August 2024

Keywords:

Critical Thinking Ability, Emotional Intelligence, Self Confidence, Digital Literacy.

The quality of education in Indonesia is relatively low as seen from the PISA score in 2022 ranked 68 out of 81 countries, where reading scores (359), mathematics scores (366), and science scores (383). One of the causes is in students' critical thinking factors. This study aims to find out and analyze the variables that are expected to affect students' critical thinking skills. The population of this study is 106 students in class X Accounting at SMK Negeri 4 Surabaya. The sample is 84 students who are selected through a simple random sampling technique. Quantitative research method with the type of explanatory research. The results of the study showed that: 1) Simultaneously, emotional intelligence, self-confidence, and digital literacy had a significant effect on students' critical thinking skills. 2) Partially, emotional intelligence, self-confidence, and digital literacy have a significant effect on students' critical thinking skills. Therefore, it is hoped that all students and educators are aware of the importance of these factors and can direct students to be able to think critically more in learning.

Abstrak:

Sejarah Artikel
Diterima: Juni 2024
Direvisi: Juli 2024
Disetujui: Juli 2024
Diterbitkan: Agustus 2024

Kata kunci:

Kemampuan Berpikir Kritis, Kecerdasan Emosional, Self Confidence, Literasi Digital.

Mutu pendidikan di Indonesia tergolong rendah dilihat dari skor PISA tahun 2022 masuk dalam peringkat 68 dari 81 negara, dimana skor membaca (359), skor matematika (366), skor sains (383). Salah satu penyebabnya ada di faktor berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis variabel yang terduga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 4 Surabaya yang berjumlah 106 siswa. Sampel berjumlah 84 siswa yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Secara simultan, kecerdasan emosional, self confidence, dan literasi digital berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. 2) Secara parsial, kecerdasan emosional, self confidence, dan literasi digital berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena hal tersebut, maka diharapkan agar seluruh siswa dan tenaga pendidik menyadari akan pentingnya faktor tersebut dan dapat mengarahkan siswa agar mampu berpikir kritis lebih didalam pembelajaran.



How to Cite: Luthfi Rosyida, Moh. Danang Bahtiar. 2024. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Self Confidence, dan Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 4 Surabaya.* Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI), 9 (2), DOI : [10.31932/jpe.v9i2.3603](https://doi.org/10.31932/jpe.v9i2.3603)

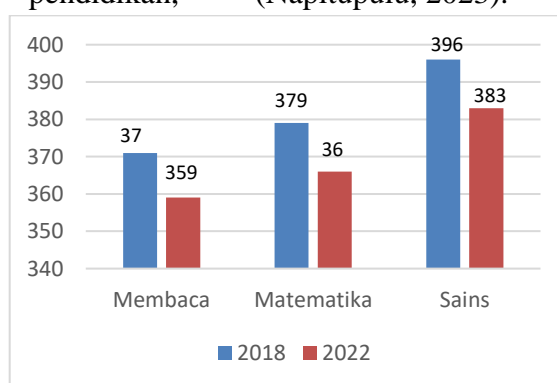


PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003, adalah untuk menumbuhkembangkan kemampuan intelektual dan nilai-nilai moral individu, sehingga berkontribusi terhadap pembangunan bangsa yang bermartabat dan cerdas. Hal ini meliputi pembinaan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan, pembinaan akhlak mulia, peningkatan kesejahteraan jasmani, penyampaian ilmu pengetahuan, pembinaan kreativitas dan kemandirian, serta pembinaan kewarganegaraan yang demokratis dan bertanggung jawab. Pada abad ke-21, bidang pendidikan dihadapkan pada kebutuhan untuk memanfaatkan teknologi digital guna meningkatkan kualitas pendidikan,

sejalan dengan kemajuan yang sedang berlangsung. Pada abad 21 empat keterampilan penting dalam era Revolusi Industri: keterampilan kolaborasi, keterampilan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas (Ayuningsih *et al.*, 2020).

Saat ini, tingkat pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Peringkat Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan negara lain. Hasil analisis skor PISA (Programme for International Student Assessment) Indonesia sejak awal keikutsertaannya pada tahun 2000 hingga tahun 2022 menunjukkan tren sebagai berikut. Skor PISA Indonesia tahun 2022 termasuk yang terendah di antara 81 negara. Indonesia berada di peringkat ke-68, tertinggal jauh dari Vietnam, Brunei, dan Malaysia. (Napitupulu, 2023).



Gambar 1

Skor PISA Indonesia

Sumber: OECD, 2024

Pemeringkatan PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa penurunan nilai siswa antara lain disebabkan oleh kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti melakukan penelitian untuk menilai kemampuan berpikir kritis di SMK 4 Negeri Surabaya berdasarkan pernyataan tersebut. Berdasarkan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan terhadap guru dan siswa di SMK 4 Negeri Surabaya,

terlihat bahwa pemahaman siswa terhadap mata pelajaran dasar akuntansi kurang optimal. Hal ini terlihat dari partisipasi pasif mereka dalam diskusi kelas, karena mereka mengandalkan jawaban teman-temannya dibandingkan merumuskan jawaban mereka sendiri. Selain itu, siswa menghadapi kurangnya ketersediaan materi dan pertanyaan di buku teks, sehingga perlu mencari sumber tambahan untuk membaca. Hal ini

menunjukkan bahwa perlunya peningkatan kualitas pendidikan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah kejuruan.

Peningkatan mutu pendidikan dan menghasilkan lulusan yang cakap dapat dicapai melalui penerapan praktik belajar dan mengajar yang efisien. Namun, kegiatan belajar mengajar saat ini kurang efektif sepenuhnya. Kapasitas berpikir kritis merupakan aspek kunci dalam memfasilitasi pembelajaran yang baik. Kemajuan abad ke-21 telah menghasilkan transformasi signifikan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan (Juniarso, 2020). Salah satu bidang yang terkena dampaknya adalah pendidikan tinggi, yang memainkan peran penting dalam membekali individu dengan keterampilan berpikir kritis yang unggul dan kemampuan komunikasi yang efektif. Kemampuan berpikir kritis mengacu pada kemampuan individu untuk menghasilkan ide-ide inovatif dan menerapkannya secara efektif dalam skenario pemecahan masalah. Berfikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan resiko serta manajemen waktu dalam pengendalian diri integritas, rasa percaya diri, empati, berinisiatif dan bersikap layak dipercaya, sifat kehati-hatian serta kemampuan dalam menyesuaikan diri dalam kondisi apapun merupakan bagian dari soft skill (Sari dan Manunggal, 2023).

Berbagai unsur baik internal maupun eksternal mempunyai dampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut penelitian Rubinfeld & Scheffer mengidentifikasi 8 aspek yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis: kondisi fisik, motivasi diri, perkembangan intelektual, konsistensi, pengalaman, dan emosi. Selain itu, tidak

dapat dipungkiri bahwa teknologi juga berdampak pada kemampuan berpikir kritis (Ahmed *et al.*, 2018) Pendidikan modern mengharuskan siswa untuk menyesuaikan diri dengan teknologi guna memudahkan tercapainya tujuan belajar siswa. Siswa diminta untuk menunjukkan tingkat keterlibatan dan kemandirian yang lebih besar dalam perjalanan pendidikan. Mereka tidak boleh hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, namun mencari sumber tambahan seperti perpustakaan dan portal internet.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dicapai melalui pengaturan emosi yang dihadapi siswa secara individu. Kecerdasan emosional merupakan komponen kecerdasan sosial yang melibatkan pengaturan emosi diri dan pengaruh orang lain terhadap pikiran dan tindakan seseorang. Kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa berkorelasi positif sedang (38,7%), Namun dalam penelitian ini 61,3% variasi kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh faktor lain (Ayuningsih *et al.*, 2020). Selanjutnya, dalam penelitian Lestari dan teman-teman ditemukan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih rendah (Lestari *et al.*, 2022).

Kepercayaan diri merupakan faktor penentu tambahan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebab, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, siswa harus memiliki pola pikir yang bercirikan rasa percaya diri dan mengandalkan kemampuan diri sendiri. Dengan memiliki rasa percaya diri, siswa akan memiliki motivasi dan kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan mereka sendiri. Nurkholifan dalam penelitian di SMP Negeri 1 Dukupuntang Kabupaten Cirebon memberikan bukti teori percaya diri. Penelitian menemukan adanya korelasi yang kuat antara rasa percaya diri dengan kemampuan berpikir



kritis matematis siswa, dengan persentase rata-rata sebesar 78,65% (Nurkholifah *et al.*, 2018). Chaidar dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kepercayaan diri dan berpikir kritis tidak saling mempengaruhi karena korelasinya yang negative (I dan Chaidar, 2022).

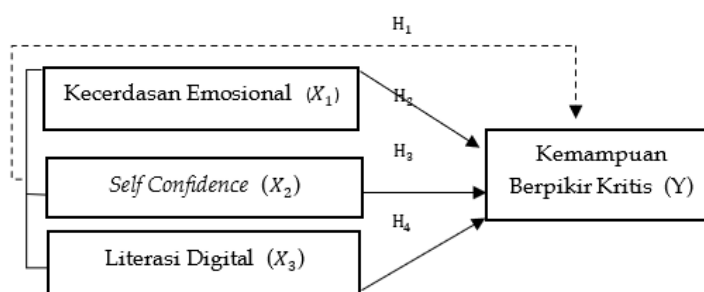
Literasi digital merupakan elemen tambahan yang mempengaruhi kapasitas berpikir kritis siswa. Berdasarkan survei yang dilakukan Kadata Insight Center (KIC) bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), indeks literasi digital di Indonesia diproyeksikan meningkat sebesar 0,05 poin hingga mencapai 3,54 pada tahun 2022. Angka ini sedikit membaik dibandingkan indeks tahun sebelumnya sebesar 3,46. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Indonesia masih tergolong memiliki tingkat literasi digital sedang pada tahun 2022 (Humaira, 2022). Pada abad ke-21, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan perlunya literasi digital yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini semakin dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochmatika yang menegaskan bahwa literasi digital meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Rochmatika dan

Yana, 2022). Namun dalam penelitian Hidayah menemukan bahwa literasi digital tidak berdampak besar terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMA (Hidayah, 2023).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji pengaruh faktor kecerdasan emosional, kepercayaan diri, dan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 4 Surabaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan variabel literasi digital, yang digabungkan oleh peneliti untuk tujuan pengujian, serta masuknya subjek dari kelas.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metodologi penelitian eksplanatori, menggunakan teknik kuantitatif dan dibantu dengan perangkat lunak pengolah data SPSS versi 25. Pendekatan pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen penelitian yang menggunakan analisis data kuantitatif atau statistik. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner atau survei. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menilai pengaruh variabel kecerdasan emosional (X_1), kepercayaan diri (X_2), dan literasi digital (X_3) terhadap variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis (Y).



Gambar 2

Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Keterangan tersebut meliputi pengaruh parsial yang diwakili oleh garis lurus dan pengaruh simultan yang diwakili oleh panah putus. Terdapat variabel independen X1 dan variabel dependen Y. Jumlah siswa sebanyak 106 orang yang tersebar pada tiga kelas yaitu X AK 1, X AK 2, dan X AK 3. Pengambilan spesimen dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Besar sampel untuk penyelidikan ini diperoleh dengan menggunakan rumus yang berasal dari Yamane (Sugiyono, 2019). Besar sampel dari populasi sebanyak 106 siswa, dengan tingkat kesalahan pengambilan sampel sebesar 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 84 siswa. Pengambilan sampel secara acak terhadap 84 siswa

dilakukan dengan menggunakan situs web roda putar untuk mengundi. Instrumen penelitian angket dikembangkan dengan merancang pertanyaan berdasarkan indikator dan menilai jawaban menggunakan skala *likert* (Sugiyono, 2019). Variabel-variabel tersebut dapat diukur dengan menggunakan indikator-indikator yang dapat disusun menurut pengertian operasional masing-masing variabel. Kisi-kisi adalah representasi tabel yang dirancang untuk menggambarkan korelasi antara variabel yang diteliti, sumber data yang dikumpulkan, metodologi yang akan digunakan, dan instrumen yang diperlukan untuk persiapan. Di bawah ini adalah tabel yang menampilkan kisi-kisi pembuatan kuesioner yang dimaksudkan untuk memudahkan penyajian penelitian yang direncanakan.

Tabel 1: Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item	Sumber
Kecerdasan Emosional (X1)	Kesadaran Diri (<i>Self awareness</i>)	Sadar akan kekuatan dan kelemahan diri.	X1.1	Teori
		Terbuka dan keinginan dalam belajar mengembangkan diri.	X1.2	Daniel Goleman
	Pengaturan Diri (<i>Self regulated</i>)	Kemampuan mencermati tindakan yang dilakukan diri sendiri.	X1.3	(Kristian ingsih, 2020).
		Tetap teguh akan pendirian sendiri.	X1.4	
	Motivasi Diri (<i>Self motivation</i>)	Bersehat-mangat mencapai tujuan.	X1.5	
		Bertahan saat menghadapi kegagalan atau situasi yang rumit.	X1.6	
	Empati Diri (<i>Emphaty</i>)	Memahami masalah dan perasaan orang lain.	X1.7	
		Keterampilan Sosial (<i>Interpersonal skill</i>)	Berpikir melalui sudut pandang orang lain.	X1.8
			Kemampuan dalam menangani emosi yang baik dengan orang lain.	X1.9
			Melakukan interaksi dengan lancar.	X1.10
Self Confidence (X2)	Yakin terhadap kemampuan diri sendiri	Yakin atas kemampuan yang dimiliki.	X2.1	Teori
		Mampu mengevaluasi dan mengatasi masalah sendiri.	X2.2	Peter Lauster
	Memiliki rasa positif	Memiliki penilaian baik dari dalam diri.	X2.3	(Ghufron & Risnawita, 2011).
		Memiliki dorongan berprestasi.	X2.4	
	Memiliki sikap objektif	Memandang permasalahan sesuai kebenaran atau masuk akal.	X2.5, X2.6	
		Bertanggung jawab	Melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh.	X2.7



		Menanggung segala konsekuensi yang telah dilakukan.	X2.8	
	Rasionalis	Analisis suatu masalah.	X2.9	
		Hati-hati dalam mengambil keputusan berdasarkan kenyataan.	X2.10	
Literasi Digital (X3)	<i>Functional skills and beyond</i>	Kemampuan mengoperasikan berbagai teknologi digital (ICT).	X3.1, X3.2	(Hague & Payton, 2011).
	<i>Creativity</i>	Kreasi produk dalam berbagai format dengan memanfaatkan teknologi digital	X3.3	
		Kemampuan berpikir kreatif dalam eksplorasi ide	X3.4	
	<i>Collaboration</i>	Berpartisipasi dalam ruang digital	X3.5	
		Dapat menjelaskan serta menegosiasikan ide gagasan orang lain	X3.6	
	<i>Communication</i>	Dapat berkomunikasi menggunakan media teknologi digital	X3.7, X3.8	
	<i>The ability to find and select information</i>	Kemampuan mencari informasi serta menyelidiki informasi	X3.9	
	<i>Critical thinking and evaluation</i>	Mampu menganalisis saat berhadapan dengan informasi	X3.10, X3.11	
	<i>Cultural and social understanding</i>	Sejalan dengan pemahaman sosial budaya	X3.12, X3.13	
	<i>E-Safety</i>	Jaminan keamanan saat pengguna bereksplorasi	X3.14, X3.15	
	Kemampuan Berpikir kritis (Y) Facione. (2015)	Interpretation	Keterampilan kategorisasi, mengidentifikasi makna, suatu masalah dari situasi	
Keterampilan memparafrase ide atau gagasan seseorang.			Y.2, Y.3	
Analysis		Menarik kesimpulan secara induktif maupun deduktif	Y.4, Y.5	
		Mampu mengklarifikasi informasi dan konsep dengan pertanyaan yang ada di masalah	Y.6, Y.7	
Evaluation		Mampu menilai kredibilitas pernyataan	Y.8, Y.9	
Inference		Mampu menilai representasi lain dari pendapat seseorang	Y.10	
	Mampu mengidentifikasi kebutuhan elemen dalam membuat kesimpulan yang rasional dan masuk akal	Y.11		

	Mampu mengklarifikasi konsekuensi yang muncul dari data, pernyataan, bukti prinsip, keyakinan, opini, dan lainnya.	Y.12
Explanation	Mampu memberikan pembenaran dari suatu bukti	Y.13
	Mampu mendeskripsikan metode dan hasil, membenarkan prosedur, mengusulkan atau mempertahankan alasan dengan bukti konkrit.	Y.14

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Peneliti menggunakan prosedur analisis data uji asumsi klasik yang dikategorikan menjadi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linieritas. Untuk menguji hipotesis digunakan analisis regresi berganda yang meliputi uji t (parsial), uji f (simultan), dan uji koefisien determinasi (R²). Sebelum melakukan uji untuk menilai validitas dan reliabilitas item-item pernyataan pada instrumen, peneliti mengevaluasi instrumen penelitian dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

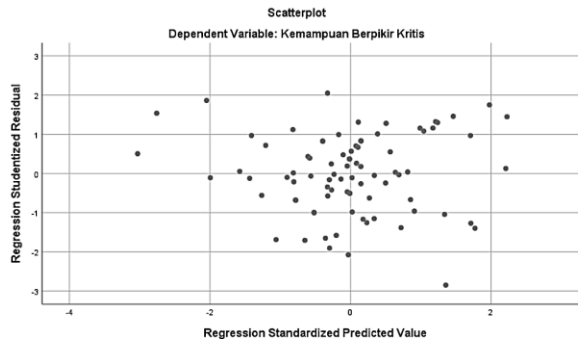
Tahap awal analisis data melibatkan penilaian validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menggunakan skala *likert* yang mengukur interval kelas. Hasil analisis data respon responden dijabarkan sebagai berikut: kecerdasan emosional nilai rata-rata 329,2., self confidence nilai rata-rata 306,5., literasi digital nilai rata-rata 337,47., dan kemampuan berfikir kritis nilai rata-rata 302,3. Kajian terhadap deskripsi responden menunjukkan bahwa seluruh partisipan setuju dengan pertanyaan-pertanyaan pada masing-masing kategori dengan kategori skala Likert 4. Tahap kedua adalah melakukan uji asumsi klasik yang didahului dengan uji

normalitas untuk mengetahui apakah jawaban responden sesuai dengan kriteria. Data penelitian mengikuti distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Hasil uji normalitas menggunakan *one-sampel Kolmogorov-smirnov test* diperoleh nilai sig 2-tailed sebesar 0,200 berada di atas ambang batas sebesar 0,05. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dengan menggunakan uji normalitas Kolmogorov Smirnov, ditentukan bahwa data setiap variabel berdistribusi normal. Untuk melakukan uji multikolinearitas perlu dipastikan bahwa asumsi atau kondisi normalitas model regresi telah terpenuhi. Pengujian ini dirancang untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinearitas memberikan informasi bahwa kecerdasan emosional (X1) mempunyai nilai toleransi sebesar 0,660 dan nilai VIF sebesar 1,515. Variabel kepercayaan diri (X2) mempunyai nilai toleransi sebesar 0,654 dan nilai VIF sebesar 1,529. Variabel Literasi Digital (X3) mempunyai nilai toleransi sebesar 0,594 dan nilai VIF sebesar 1,684. Ketiga variabel independen tersebut memenuhi kriteria pengambilan keputusan, yaitu dengan nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak mengalami permasalahan multikolinearitas. Langkah selanjutnya yang disebut uji heteroskedastisitas digunakan untuk



mengetahui apakah terdapat variasi varians antar residu individu dan observasi dalam model regresi (Ghozali,

2018). Penelitian ini menggunakan *scatterplot*, sebagai metode pengujiannya :



Gambar 3

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan grafik scatterplot pada Gambar 3 terlihat titik-titik data tersebar secara acak baik di atas maupun di bawah nol pada sumbu Y. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas pada ketiga variabel independen. Uji linearitas dilakukan pada tahap akhir uji asumsi klasik yang menguji hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil uji linearitas ditampilkan bahwa nilai sig linearity untuk ke 3 yaitu $Y \times X_1$, $Y \times X_2$, $Y \times X_3$

variabel sebesar 0,000. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansinya telah diketahui. Linearitas ketiga variabel independen signifikan secara statistik pada tingkat kurang dari 0,05. Perbedaan dari linearitas melebihi 0,05. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi linier antara variabel independen dan variabel dependen. Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, seperti yang ditunjukkan di bawah ini :

Tabel 2: Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.046	4.962		1.420	.160
	Kecerdasan Emosional	-.356	.127	-.247	-	.006
	Self Confidence	.695	.129	.477	5.389	.000
	Literasi Digital	.530	.093	.527	5.676	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

Sumber: data diolah peneliti,2024



Dari tabel 7 Persamaan dalam model regresi linier berganda melalui hasil *unstandardized coefficients* dapat dilihat dalam rumus berikut ini: $Y = \alpha + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2 + \beta_3 \cdot X_3 + e$, yang mana dari tabel tersebut didapat persamaan $Y = 7,046 - 0,356 X_1 + 0,695 X_2 + 0,530 X_3 + e$. Berdasarkan persamaan regresi linier berganda memiliki makna :

- a. Nilai konstanta (α) sebesar 7,046. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh satu arah antara variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila seluruh variabel bebas tetap bernilai nol (0) atau tidak mengalami perubahan apapun, maka variabel terikat akan tetap bernilai 7,046.
- b. Nilai koefisien regresi kecerdasan emosional sebesar -0,356. Hal ini menunjukkan adanya korelasi negatif antara karakteristik kecerdasan emosional (X_1) dengan kemampuan berpikir kritis (Y). Setiap kenaikan 1% pada variabel kecerdasan emosional (X_1), maka variabel kemampuan berpikir kritis akan turun sebesar

0,356. Dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

- c. Nilai koefisien regresi kepercayaan diri sebesar 0,695. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel kepercayaan diri (X_2) dengan kemampuan berpikir kritis (Y). Setiap kenaikan 1% pada variabel kepercayaan diri (X_2), maka variabel kemampuan berpikir kritis akan meningkat sebesar 0,695. Dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan.
- d. Nilai koefisien regresi literasi digital sebesar 0,530. Hal ini merupakan korelasi langsung antara variabel literasi digital (X_3) dan kemampuan berpikir kritis (Y). Setiap peningkatan 1% pada variabel literasi digital (X_3), maka variabel kemampuan berpikir kritis akan meningkat sebesar 0,530. Dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan.

Setelah analisis regresi linier berganda, tahap selanjutnya adalah melakukan uji parsial atau uji t. Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh individual masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dari temuan di atas, hal tersebut terbukti:

Tabel 3: Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Coefficients ^a		
	t	Sig.	Hasil
Kecerdasan Emosional	-2.799	.006	Signifikan
<i>Self Confidence</i>	5.389	.000	Signifikan
Literasi Digital	5.676	.000	Signifikan

a. Dependen Variable : Kemampuan Berpikir Kritis

Sumber: data diolah peneliti, 2024

- a. Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)
 Jika dilihat dari syarat nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu $0,006 < 0,05$, dan dari syarat nilai t hitung $> t$ tabel

yaitu $-2,799 < -1,990$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima, sehingga hipotesis berbunyi, terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara



kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis secara parsial.

b. Variabel *Self Confidence* (X_2)

Jika dilihat dari syarat nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu $0,000 < 0,05$, dan dari syarat nilai $-t$ hitung $< t$ tabel yaitu $5,389 < 1,990$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima, sehingga hipotesis berbunyi, terdapat pengaruh positif antara *self confidence* terhadap kemampuan berpikir kritis secara parsial.

c. Variabel Literasi Digital (X_3)

Jika dilihat dari syarat nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu $0,000 < 0,05$, dan dari syarat nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $5,676 > 1,990$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima, sehingga hipotesis berbunyi, terdapat pengaruh positif antara literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis secara parsial.

Setelah uji parsial, uji simultan, juga dikenal sebagai uji f, digunakan untuk menilai dampak gabungan faktor-faktor independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4: Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2475.646	3	825.215	38.378	.000 ^b
	Residual	1720.163	80	21.502		
	Total	4195.810	83			
a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis						
b. Predictors: (Constant), Literasi Digital, <i>Self Confidence</i> , Kecerdasan Emosional.						

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Uji simultan yang sering disebut dengan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh gabungan faktor-faktor independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil tersebut di atas, relevansi X_1 , X_2 , dan X_3 secara simultan terhadap Y ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, kurang dari ambang batas sebesar 0,05. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan memiliki model yang layak. Selain itu pada tabel tersebut terlihat nilai F sebesar 38,378 dengan syarat nilai F hitung harus lebih besar dari nilai F tabel. Secara spesifik nilai F hitung sebesar 38,378 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,72. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini

menunjukkan bahwa variabel independen kecerdasan emosional, kepercayaan diri, dan literasi digital secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Tahap terakhir dalam analisis data adalah dengan melakukan uji koefisien determinasi. Hasil analisis menunjukkan nilai R Square sebesar 0,590 atau 59% menunjukkan bahwa variabel x mempunyai pengaruh simultan yang signifikan terhadap variabel y. Kecerdasan emosional, kepercayaan diri, dan literasi digital menyumbang 59% variasi dalam kemampuan berpikir kritis, sedangkan 41% lainnya disebabkan oleh variabel tambahan yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Kecerdasan Emosional, *Self Confidence*, dan Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

Hasil peneliti menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kepercayaan diri, dan literasi digital berdampak secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis. Menurut Ayuningsih *et al.* (2020) penelitian mereka mendukung gagasan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak besar terhadap pemikiran kritis dalam matematika, menyumbang 38,7% pengaruh, sedangkan pengaruh sisanya disebabkan oleh faktor lain. Nurkholifah *et al.* (2018) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kepercayaan diri dengan kemampuan berpikir kritis matematis, dengan persentase rata-rata sebesar 78,65%. Penegasan ini lebih lanjut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rochmatika dan Yana (2022) yang menjelaskan bahwa siswa yang memiliki keterampilan literasi digital yang mahir mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis mereka. Berdasarkan temuan penelitian lain, penelitian ini menetapkan bahwa kecerdasan emosional, kepercayaan diri, dan literasi digital mempunyai pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 10 Akuntansi di SMK Negeri 4 Surabaya. Untuk meningkatkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMK Negeri 4 Surabaya, disarankan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan menyajikan inkuiri yang menuntut untuk menyempurnakan kemampuan kognitifnya. Selain itu, penerapan metode pembelajaran berbasis teknologi juga dapat bermanfaat.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Setelah melakukan analisis data dan pengujian regresi dengan menggunakan SPSS versi 25, ditentukan hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis kedua (H_2) diterima. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini bertentangan dengan temuan Kristiyaningsih. (2020) yang menyatakan bahwa mereka yang memiliki keterampilan manajemen diri emosional dan kesadaran lingkungan yang lebih kuat cenderung unggul dalam berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan *grand theory* konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk membangun informasi dan ide mereka sendiri. Konsisten dengan sudut pandang Ormrod. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al* (2022) ditemukan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih rendah. Berdasarkan penjelasan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional secara empiris terbukti mempunyai pengaruh yang bermanfaat dan patut diperhatikan dalam tindakan yang dapat dilakukan untuk kelas dimana hal itu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 4 Surabaya.

Pengaruh *Self Confidence* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Setelah melakukan analisis data dan uji regresi dengan SPSS versi 25, ditentukan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis ketiga (H_3) diterima. Rasa percaya diri mempunyai pengaruh yang kuat dan berarti terhadap kemampuan berpikir kritis. Konsisten dengan penegasan Khasanah dalam sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun (2021) peneliti menemukan bahwa memiliki rasa percaya diri yang kuat dapat memfasilitasi interaksi sosial siswa, memungkinkan mereka menyampaikan pemikiran dengan percaya diri, dan memberdayakan mereka untuk mengambil



keputusan besar. Diperdayakan dengan hadirnya teori konstruktivis yang komprehensif, yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuan dan gagasannya sendiri, proses pembentukan gagasan memerlukan kombinasi antara keyakinan dan keyakinan diri tingkat tinggi. Dengan rasa percaya diri yang kuat, siswa akan memiliki keyakinan pada kemampuan mereka, memungkinkan mereka mencapai tujuan yang rumit. Meski demikian, penelitian ini menyimpang dari pernyataan Hoffman dan Elwin dalam penelitian I dan Chaidar. Studi yang dilakukan pada tahun 2022 menemukan bahwa kepercayaan diri dan pemikiran kritis tidak memiliki pengaruh apa pun karena menunjukkan hubungan negatif.

Berdasarkan pemaparan penjelasan diketahui bahwa rasa percaya diri siswa kelas X Akuntansi SMKN 4 Surabaya mempunyai pengaruh yang baik dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritisnya. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa guna meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya di kelas.

Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Melalui analisis data dan pengujian regresi menggunakan SPSS versi 25 dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) tidak terbukti, sedangkan hipotesis keempat (H_4) didukung. Terdapat korelasi yang kuat dan bermakna antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini sejalan dengan temuan Rochmatika dan Yana (2022) yang menunjukkan bahwa hasil penelitian secara parsial menunjukkan adanya korelasi positif antara literasi digital dengan kemampuan

berpikir kritis siswa. Penelitian ini diperkuat dengan prinsip konstruktivisme yang menyeluruh, yang menyatakan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dan menghasilkan ide-ide mereka sendiri. Pada fase perolehan pengetahuan, siswa didorong untuk mengeksplorasi beragam bahan bacaan, tidak terbatas pada buku teks, tetapi juga mencakup sumber digital. Konsekuensinya, siswa harus memiliki kemampuan literasi digital yang mahir untuk memastikan pengambilan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Penelitian ini bertentangan dengan temuan Hidayah. (2023) yang menyimpulkan bahwa literasi digital tidak memberikan dampak yang besar terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMA. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan pengetahuan dan keterampilan literasi digital dapat memberikan pengaruh yang baik dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Akuntansi di SMKN 4 Surabaya. Siswa di kelas dapat digambarkan seperti itu.

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini diperoleh dari pemeriksaan dan interpretasi data yang disajikan sebagai berikut: 1) Kecerdasan emosional, *self confidence*, dan literasi digital secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 4 Surabaya; 2) Kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 4 Surabaya. 3) *Self confidence* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 4 Surabaya; 4) Literasi digital secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 4 Surabaya. Penelitian ini mengusulkan saran sebagai berikut: 1) Untuk



menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan emosional dalam berpikir kritis siswa, guru harus memiliki kemampuan untuk membangun lingkungan belajar yang positif dan secara efektif membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Misalnya, menggunakan kerangka pembelajaran berbasis masalah atau pemecahan masalah; 2) Untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berpikir kritis, guru sebagai fasilitator harus melibatkan siswa dalam berpikir aktif dan berinteraksi, seperti mengadakan kegiatan kelompok yang melibatkan penilaian individu; 3) Untuk meningkatkan literasi digital siswa dalam berpikir kritis, guru harus mendorong penggunaan perangkat dan produk digital dengan menawarkan beragam kesempatan pembelajaran digital; 4) Sekolah hendaknya memberikan dukungan tambahan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui fasilitas seperti klub belajar, olimpiade, laboratorium sains, dan laboratorium komputer; 5) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menyelidiki lebih lanjut variabel independen tambahan yang diyakini berdampak pada keterampilan berpikir kritis siswa, termasuk variabel yang berkaitan dengan kondisi fisik dan kecemasan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, N., Allah, A., & Morsi El-Shahat, M. (2018). Emotional Intelligence: The Key for Nursing Students' Critical Thinking Disposition. *Journal of Nursing and Health Science*, 7(2), 89–97. <https://doi.org/10.9790/1959-0702048997>

- Ayuningsih, F. E., Sangka, K. B., & Hamidi, N. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kompetensi keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga. *Tata Arta*, 6(2), 134–148.
- Facione, P. (2015). Critical Thinking : What It Is and Why It Counts. In *Insight assessment* (Issue ISBN 13: 978-1-891557-07-1.). <https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 edisi 9* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, N., & Risnawita, R. (2011). Teori-teori psikologi. 2011. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Hague, C., & Payton, S. (2011). *Digital literacy across the curriculum*. Futurelab handbooks. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:152954459>
- Hidayah, V. A. N. (2023). *Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Humaira, F. R. (2022). *Indeks Literasi Digital Berdasarkan Wilayah di Indonesia*. Databoks.Kadata.Co.Id.
- I, N., & Chaidar, N. A. (2022). Pengaruh Kepercayaan Diri, Kemandirian Belajar, Gaya Belajar, dan Pemberian Tugas Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 215–229.
- Juniarso, T. (2020). Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.30651/else.v4i1.4197>



- Khasanah, U. (2021). *Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari self-confidence siswa pada materi induksi matematika kelas Xi IPA MA Uswatun Hasanah Kota Semarang - Walisongo Repository* [Universitas Islam Negeri Walisongo].
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16628/>
- Kristianingsih, A. (2020). *Pengaruh Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal* [Universitas Negeri Semarang].
<https://lib.unnes.ac.id/38606/>
- Lestari, W., Widadah, S., & Ayuningtyas, N. (2022). *Musamus Jurnal of Mathematics Education*. 4.
- Napitupulu, E. L. (2023). *Narasi Skor PISA Indonesia Jangan Seolah-olah Prestasi*. Kompas.Id.
<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/06/narasi-skor-pisa-indonesia-jangan-seolah-olah-prestasi>
- Nurkholifah, S., Toheri, & Winarso, W. (2018). Hubungan antara Self Confidence dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika The Correlations between Self Confidence and Student's Critical Thinking Skill in Learning Mathematics. *Jurnal Edumatica*, 08(April), 58–66.
- Rochmatika, I., & Yana, E. (2022). Pengaruh Literasi Digital Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMAN 1 Tukdana. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:250400797>
- Sari, C. N. I., & Manunggal, S. A. M. (2023). Pengaruh Soft Skill Dan Hard Skill Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Di Bank Syariah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 8(2), 347-356.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Ke-2)*. Alfabeta, Bandung.

